
**NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA MBANGUN CANDI WARGA SIKEP
KARANGPACE BANJAREJO**

Sadiran

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Ngawi

Email: Sadirannurmustapa@gmail.com.

Abstract

The Islamic Ahlussunnah Wal Jamaah who understands Nahdlatul Ulama provides the direction of education and teaching with the content of ahlakul karimah to the Muslims, so it is hoped that a generation of Muslims will be born who can fight to build the nation and state both from the aspect of birth and mind, human resources and natural resources.

The beliefs of Ki Engkrek's followers are one of Ki Samin Surasentika's students, according to him, if humans behave well when they live, then they will nitis (join humans) again when they die. Vice versa, if humans in their lives deviate and do bad deeds, then when they die they cannot live with humans anymore. They will cling to large rocks, trees, and even with reason animals (animals that are not tame with humans) or their lives will be more miserable and far from humans. Bad deeds make their beliefs like that, so there is no effect of family prayer that is still alive, like most Javanese slametan. Based on oral sources obtained from residents can not tell since when the culture of building this temple is done.

They can only state that this ceremony has always been done, now they only need to continue the custom that has been passed down for generations. The culture of building temples is a form of cultural ceremonies passed on by parents or often performed by ancestors. In Karangpace sub-village there are two pasareyan, namely pasareyan lor and Sikare residents.

Keywords: Islamic Values and Culture Mbangun Candi

Abstrak

Islam ahlussunnah wal jamaah yang menjadi paham Nahdlatul Ulama memberikan arah pendidikan dan pengajaran dengan muatan ahlakul karimah kepada umat Islam, sehingga diharapkan lahir generasi umat Islam yang bisa berjuang untuk membangun bangsa dan Negara baik dari aspek lahir maupun batin, sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Keyakinan para pengikut Ki Engkrek adalah salah satu murid Ki Samin Surasentika menurutnya jika manusia berperilaku baik ketika hidupnya maka dia akan nitis (ikut manusia) lagi ketika sudah mati. Demikian juga sebaliknya, jika manusia dalam hidupnya menyimpang dan melakukan perbuatan yang tidak baik, maka ketika sudah meninggal dunia tidak bisa hidup bersama manusia lagi. Mereka akan menempel pada batu besar, pohon, dan bahkan dengan hewan alasan (hewan yang tidak jinak dengan manusia) atau hidupnya akan lebih sengsara dan jauh dari manusia. Perbuatan buruk membuat keyakinan mereka seperti itu, maka tidak ada pengaruhnya doa keluarga yang masih hidup, seperti umumnya slametan yang dilakukan oleh orang Jawa. Berdasarkan dari sumber lisan yang didapat dari penduduk tidak dapat menceritakan sejak kapan Budaya mbangun Candi ini dilakukan.

Mereka hanya dapat menyatakan bahwa upacara ini sudah sejak dulu dilakukan, kini mereka tinggal meneruskan adat yang telah berlaku turun temurun. Budaya mbangun candi salah satu bentuk

upacara budaya yang diwariskan oleh orang tua atau sering di lakukan oleh para leluhur. Di dusun Karangpace terdapat dua pasareyan yaitu pasareyan lor dan pasareyan warga Sikep.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Islam dan Budaya Mbangun Candi

A. PENDAHULUAN

Hidup harus difahami laksana seorang sedang bermain sepak bola. Meminjam pendapat Gadamer, sebagaimana dikutip oleh Prof Qomarudin Hidayat, dalam bukunya “Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Hermeneutik), dimana pada akhirnya subyek hilang dan yang muncul adalah aktivitas permainan itu sendiri, indahnya permainan bola bukan figur tetapi partisipasi untuk mengikuti aturan serta ritme permainan yang begitu indah, dinamis dan selalu bersifat sosial, demikian juga kehidupan nyata adalah memadukan antara peristiwa hati, kesadaran rasional dan tindakan praksis yang mempertemukan dua arus gerak kedalam mendekati pada kesadaran mistikal sebagai wujud membangun Budaya dan institusi sosial, naluri di kedepankan bukan nalar yang ditonjolkan.

Pemikiran banyak fihak mengatakan bahwa, ajaran agama Islam khususnya pesantren, do'a, dzikir dan ibadah ritual memiliki peran penting dalam menggapai cita cita luhur dan dakwah untuk memperdayakan umat baik bidang agama maupun bidang kehidupan umumnya. Tradisi tersebut juga berjalan di pesantren di Jawa (Situbondo) tradisi yang mendorong agar orang tua selalu mendoakan anaknya yang sedang menuntut ilmu di pesantren menjadi bagian hal yang lumrah dan niscaya, lebih lebih masyayikh atau para kyai, hampir setiap malam istiqomah mendoakan para santri agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan barokah.¹

Membentuk kesadaran mistis dalam kelompok adalah angan angan mereka yang jahil akan Tuhan. Struktur energy jaman kini tampak sangat solit sangat sukses. Para pecinta berjalan melalui jalan kecil kehidupan, dimana cinta mereka dapat sama sama dirasakan tanpa takut diketahui. Mereka lebih suka merintih di belantara kerinduan mereka sendiri dari pada diketandusan pasar. Akan tetapi, ada kebutuhan akan sesuatu yang harus diungkapkan, akan rahasia-rahasia hati yang harus diumumkan, akan music jiwa yang harus dimainkan.²

Kesadaran simbolis membuka pintu untuk hubungan simbolis dengan kehidupan dan dengan fitrah manusia yang lebih dalam. Kesadaran ini memungkinkan manusia berhubungan dengan para tokoh yang menguasai hikmah. Namun demikian tidak ada buku tentang kecakapan berkomunikasi ini. Boleh jadi menjelaskan pada kita tentang makna makna simbol simbol tersebut, tetapi orang tidak bisa belajar satu bahasa hanya dari sebuah kamus. Seperti segala sesuatu yang telah ditekan, bahasa ini terkubur dalam diri manusia, menanti untuk digali kembali. manusia harus mencari cara sendiri mendengarkan dengan

¹ Moh Dahlan, *Membangun Bersama Rakyat Berprinsip Maqashid Al-Syari'ah di Era Kepemimpinan Joko Widodo* (Bekasi : Serpico, 2018), Hlm 37.

² Abdullah Ali, *Menangkap Isyarat isyarat Tuhan*, pustaka hidayah, (Bandung : Pustaka Hidayah), Hlm. 141.

batin yang dapat digunakan untuk dapat membangunkan pemahaman lama.

Manusia merupakan satu satunya makhluk hidup yang sanggup menciptakan organisasi sosial dan mengembangkan kebudayaan dari satu segi manusia sanggup dalam batas tertentu mengatasi tantangan lingkungan abiotis dan biotis, sehingga dapat menghuni hamper seluruh bumi. Dari segi lain manusia terperangkap oleh jaringan kebudayaan yang diciptakannya sendiri. Maka pada pembatasan ekologi makhluk hidup pada manusia perlu diperhatikan lingkungan sosial budayanya. Sebagian penyakit manusia bersumber pada perilakunya sendiri yang sebagian besar berakar pada kebudayaan sendiri. Dalam aspek biologis lingkungan soial budaya merupakan faktor baru yang tidak ada pada makhluk hidup lainnya³

Mbangun Candi merupakan bentuk kata kerja dari bangun yang artinya memperbaiki, dengan demikian arti mbangun Candi adalah meletakkan nisan diatas makam. Tanah digali dimasukan batu dan ditanam agar tidak longsor kemudian dibangun seperti layaknya membangun bangunan di atasnya sendiri.

Adalah nusantara maka namanya pulau Buton (perut), semua negara di dunia hanyalah benua berbeda dengan Nusantara. *Segoro banyu* kalau benua segoro wedi, kayu jati kayun hidup jati sejati. Wiridnya mbah Marijan yokayuku yokayumu. *Yakayu ya qoyum. Sigondo* (jawa) lawanya sintoro (islam). Bebek ados kali boboko hadoso dari Majapahit sampai sekarang(jawo dosok (dimaknai Langit)/ tasawwuf dan doso nomo. Gacoloco udarono utek (dibakik).kungkum : jadi bangkinya/jati diri. Keramat maksute karomah, hidup ditanah keramat harus hidup dengan keramat, kudu wingit harus klenik. Eyang Mutamakin apa sing di sejo wujud.⁴

Ibnu Sina mengemnagkan lewat spiritual lewat bahasa sepiritual irfani/Ma'rifat , kemudian oleh Al Kindi di rubah. Energi kosmis lawanya energi kosmos (jin).pemerintahan Saudi (Raja Fahd) suka jalan jalan dan banyak kamera akhirnya kehilangan legitisme, maka faham wahabi menjauhkan ilmu ma'rifat teknologi material di arab kalah dengan energi spiritual (jawa)⁵. *Ilmu iku lakone kanti laku*, sementara kalau pengetahuan itu istilahnya *knolage*, yaitu ilmu sain. Adapun kata Dalam Kuliah asalnya dari kata kulun yang artinya (tiap2) kata makalah asal katanya dari ma kola apa yg dikatakan.

Torikot bebas dengan cara apapun. Termasuk mengajar harus mempunyai kreatifitas.mendidik anak kita hendaknya harus tahu potensi anak

Doa pertama fatehah di kirimkan orang tua,saudara, guru dan terakir ke alam. Sebelum subuh minta kepada Allah, menjelang fajar yaqin bahwa do:a kita pasti diterima. Waktu dhuha berterima kasih pada Allah.

B. PEMBAHASAN

³ Myrtati dyah Artaria Manusia Makhluk Sosial Biologis (Surabaya : Airlangga University Press), Hlm 127.

⁴ Herman Sinung Hanutomo

⁵ Abd Umar Fayumi

Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki *fitrah*, *roh* disamping badan, *kemauan* yang bebas, dan *akal*, dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini kepada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah⁶. Pendidikan mempunyai cara yang sangat indah dalam menuju puncak yang sempurna. Metode cara ditempuh, waktu dicari, kesempatan diupayakan, kemudahan dilakukan dengan harapan peserta didik tidak bosan dan belajar tanpa disengaja.

Islam merupakan rujukan utama dan lensa ideologis sebagai sarana orang-orang Sasak memahami dan mengevaluasi perubahan-perubahan cepat yang terjadi, dan khususnya di Deme. Ini berarti bahwa Islam memainkan peran yang sangat kuat dan dominan dalam sebuah setting perubahan norma dan kekuatan eksternal yang dirasakan sebagai ancaman terhadap kelangsungan hidup sosial. Berbeda dengan modernitas atau tradisi, Islam merupakan sebuah ideology yang terorganisir dan komprehensif serta dapat diterima. Disamping itu, apapun aspek-khusus dari doktrin Islam yang diyakini seseorang, sebagian besar dianggapnya sebagai sempurna dan tak dapat berubah. Pada akhirnya, berbeda dengan modernisme dan tradisi Sasak, Islam menawarkan sebuah teodesis, sebuah sarana yang membuat pengertian tentang perubahan kehidupan yang menjadi daya tarik khusus bagi orang-orang yang pada umumnya sangat miskin dan lemah secara politik⁷

Peringatan orang meninggal dunia bagi keturunan Ki Engkrek di Karangpace, ketika sudah berumur 3 (Tiga) tahun atau mudahnya orang Jawa menghitung 1000 hari kematian disebut *Nyewu* pada umumnya dilakukan dengan beberapa upacara. Pertama mengadakan pembangunan Candi, kedua menyelesaikan sedekah (*entek sedekahe*) habis sedekahnya, ketiga member makan kesanak-pamili dan pada malam penutupan membaca doa dengan urutan tahlil dan sedekah menutup candi. Masyarakat diundang agar datang menjadi saksi sedekah dan bagi yang bisa diharapkan ikut membaca do'a tahlil. Ketika acara selesai ada bungkusan makanan lengkap dengan lauk dan buah bagi yang mampu dan hanya cukup dengan makanan roti bagi yang kurang mampu. Bagi imam tahlil atau pemimpin agama mendapatkan tambahan berupa amplop berisi uang sebagai rasa terima kasih.

Ketika yang mempunyai hajat *nyewu* orang yang mempunyai jabatan atau orang yang banyak tanah (tuan tanah) mereka pada membagi uang kepada semua orang yang diundang pada malam hari (hajatan) tersebut dengan tujuan menghabiskan semua harta peninggalan yang meninggal dunia, maka disebut *entek sedekahe* (habis sedekahnya). Hajat sedekah *nyewu* bagi keluarga Sikep Karangpace dilakukan sederhana mengingat ekonomi mereka pada umumnya miskin. Bagi warga Sikep harta adalah hanya titipan, maka sudah semestinya bila dikembalikan kepada yang punya.

⁶ Hasan Langgulung *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta :PT Al Husna Zikhra, 1995), Hlm 67.

⁷ Imron Rosyadi *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana), Hlm. 25.

Pada saat mendatangi undangan bagi keluarga yang meninggal dunia setidaknya ada 2 (dua) manfaat. Pertama bahwa manusia akan mengalami kondisi yang demikian, sehingga perlu adanya menimbang diri sendiri sebelum mengunjungi undangan orang yang mengadakan upacara *nyewu* (mbangun Candi). Kedua membaca do'a tahlil tidak semua orang bisa melakukan dan menjalankan, perlu orang ahli (*pinter*), maka jangan meremehkan orang shaleh pada suatu saat pasti dibutuhkan. Hikmah yang kedua ini sangat dibutuhkannya orang yang ahli agama (bisa membaca do'a). syahnya hajatan secara umum dari kalangan masyarakat awam adalah jika di tutup dengan do'a tahlil sebagai acara pamungkas.

Upacara sebagai inisiasi sebagai ritus untuk meningkatkan perkembangan budi dan badan agar krisis pendewasaan dapat dihindarkan. Dalam inisiasi itu yang ditekankan adalah segi upacara religiusnya. Upacara inisiasi merupakan upacara yang merubah manusia secara spiritual, yang juga mengakibatkan perubahan kultural dan sosial. Sebelum agama Hindu, Budha dan agama agama wahyu (Islam, Kristen) masuk ke Indonesia, masyarakat suku suku bangsa di Indonesia telah menganut paham spriritualisme (aliran filsafat hidup yang mengutamakan kerohanian). Filsafat hidup itu banyak berbentuk upacara upacara relegius, yang membentuk nilai nilai kultural dan nilai nilai sosial dalam masyarakatnya. Dalam perjalanan sejarahnya setelah agama Hindu dan Budha serta agama agama wahyu (Islam dan Kristen) masuk ke Indonesia, nilai nilai kultural dan sosial masyarakat Indonesia masyarakat asli Indonesia tersebut berakulturisasi dengan nilai nilai agama tersebut secara damai, karena memang banyak yang sejalan dalam hal pemahaman tentang nilai relegiusitasnya.⁸

Namun, menurut pendapat Ki Sarino Mangunpranoto, tokoh majelis Luhur taman siswa Yogyakarta, bahwa agama Hindu yang membawa cita-cita hidup manusia kepada alam dewa-dewa yang menguasai alam semesta bahkan memperkaya pandangan hidup bangsa Indonesia. Keyakinan hidup adanya roh-roh diluar hidup manusia ini ditambah pujaan terhadap dewa-dewa menjadikan bertambah tebalnya keyakinan itu, dan hiduplah bangsa Indonesia pada waktu itu dalam alam mistik. Adanya sesaji membakar kemenyan dan mengadakan selamatan-selamatan untuk meminta berkah pada arwah-arwah ataupun minta dihindarkan dari marabahaya menunjukkan ketebalan keyakinan itu. Ajaran Islam yang juga menggambarkan adanya jin-jin, setan dan malaikat yang hidup di luar ruang hidup manusia ini diterima pula sebagai perpaduan cita-cita hidupnya, adanya sesuatu alam gaib.jin, setan dianggabnya menjadi suatu yang hidup yang di anggab dapat berbuat baik ataupun jahat terhadap manusia. Oleh karena itu dilakukan tindakan mistik untuk meminta berkah ataupun menolak mereka (setan). Ajaran Islam bukan mistik, namun ucapan "Audzubillah Minas Syaitan Irrojin" menunjukan harapan supaya dijauhkan dari godaan setan. Keyakinan adanya malaikat lebih-lebih membawa pengaruh hidup batin tertuju kepada alam baka disamping adanya alam fana yang didiami ini.

Peneliti berusaha menampilkan nilai nilai budaya lokal Sikep yang berhubungan dengan Islam dan kebudayaan sebagaimana disampaikan oleh Al-Faruqi " Cita Allah menyerapi imajinasi Muslim, seperti Allah menyerapi kehidupannya. bagiNya, Allah, yang

⁸ Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa dalam Menyiapkan Generasi Baru Berkualitas* (Yogyakarta : Ombak, 2009), Hlm.152

sublime, ialah obyek perenungan estetis pertama dan terakhir; dalam membaca Qur'an, sebab Allah, atau pembicaraan sehari-hari yang diperintah sebagai pembawa firman ilahi, atau modalitas Qur'an, atau pada barang rumah tangga yang dipakainya sehari-hari, dalam arsitektur dekorasi rumahnya, kesadarannya mencerpakan keterbatasan Allah. Keindahan akhlakannya terletak dalam kemampuannya untuk mengatur segenap bagian kesadaran dan hidupnya disekeliling Allah. Pemikirannya, tidak akan dan saat-saat perenungannya, semuanya terpusat pada Allah dari segala sumber tenaga dan tujuan, tata cara dan gayanya. Islam berarti tunduk patuh kepada Allah; tetapi merupakan kepatuhan yang terus menerus mendalami dan merenungi Allah sebagai Allah, dan pemenuhan kehendak-Nya, mentaati segala perintah-Nya. Sebagaimana Allah mengajarkan kepada Rasulnya; "katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan Semesta Alam"⁹

Kitab Suci Al-Qur'an sebagai perwujudan yang sempurna unik dari keluhuran sastra, ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap muslim. Pengaruh sastra Al-Qur'an juga melimpah ke dalam seni rupa, pertama pada seni kaligrafi, dan kemudian pada seni dekorasi, seperti pada halaman-halaman buku, penjiwaan buku, rak buku, sajadah, mimbar, masjid, dinding dan lampu rumah beserta perabotannya, kebun dengan hortikultura, dan akuakultura. Pengaruh yang sama juga terjadi pada seni suara, pertama pada pembacaan ayat-ayat Suci Al-Qur'an, azan, dan kemudian pada semua bentuk musik vokal maupun instrumental. Kehidupan seorang muslim, apakah dengan pembahas pengantar Arab atau yang lain, sepenuhnya dijiwai oleh nilai-nilai estetis Al-Qur'an.

Penelitian tentang membangun candi menjadi penting untuk dilakukan kajian mengingat mayoritas umat Islam berada di pulau Jawa khususnya warga Sikep yang masih masuk dalam kategori terbelakang secara akademik. Harapan peneliti adalah memosisikan antara tradisi Jawa Sikep dengan sastra Al-Qur'an yang mengalir dalam budaya Jawa sebagaimana dijelaskan di atas. Sifat alamiah mempunyai fungsi dan tujuan *arabesque*, bentuk seni muslim yang terdapat di mana-mana. Setiap motif *arabesque*, dengan medium apapun, ialah penegasan kebenaran estetis, bahwa tak ada Tuhan melainkan Allah, bahwa Allah bukan ciptaan-Nya, ia pencipta yang Transenden, yang Esa dan Absolut.

Nilai budaya yaitu merupakan konsep abstrak sehubungan dengan masalah dasar yang bernilai dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pada dasarnya nilai keagamaan berhubungan dengan kemampuan jiwa manusia dalam melaksanakan dan memahami berbagai bentuk kepercayaan, ritual-ritual dan lain sebagainya. Karenanya, berbicara tentang nilai religius akan selalu berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia yang termanifestasikan dalam bentuk ritual agama dan ritual budaya.

Nilai-nilai yang amat menentukan etika timbul karena manusia tidak puas dengan hanya bentuk kebendaan belaka. Hal itu disebabkan manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Karena itu, ada enam nilai budaya yang bisa menentukan kepribadian seseorang maupun masyarakat. Keenam nilai budaya tersebut adalah nilai teori atau nilai rasional, nilai ekonomi, nilai agama, nilai estetis, nilai

⁹ Ismail R. Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan* (Yogyakarta : Mizan). Hlm 80.

kekuasaan dan nilai solidaritas. Nilai budaya animisme-dinamisme hinggap pada diri masyarakat Jawa hingga saat sekarang.

Jika ditelusuri sejak masuknya Islam ke Jawa sekitar abad ke-7 sampai adanya Budaya bangun Candi yang dilakukan sejak abad 20. Di lihat dari periodisasi waktu, jelas terpaut tenggang yang cukup lama. Nilai dalam konsep pemikiran keagamaan Jawa tidak bisa dipisahkan dari unsurnya. Ini merupakan prinsip utama yang tersusun dari wadah dan isinya. Tujuan wadah adalah untuk menjaga, menahan, dan membatasi isi, sebaliknya isi, justru "meruntuhkan" itu semua. Pengertian Budaya/Tradisi Budaya bisa diktatakan sebagai tradisi kehidupan manusia.

Sikap para orientalis pada abad abad yang telah lalu sering dikritik selama dekade belakangan ini, apakah seseorang menemukan, meminjam ungkapan Edward Said, tujuan tujuan imperialistik dalam karya karya para ilmuwan Inggris dan Perancis atau menyesali kekurangannya pemahaman yang sebenarnya atas aspek aspek spiritual Islam. Namun demikian, lama bertahun tahun belakangan ini, sejumlah publikasi yang cukup banyak menggambarkan simpati para pengarangnya kepada Islam dan khususnya, kepada dimensimistisnya. Sikap positif dan konstruktif patikan II (Second Patikan Council) memberi kontribusi pada usaha usaha baru untuk memahami banyak agama yang difitnah secara lebih baik. namun demikian ada juga yang melakukan pendekatan yang sangat kritis terhadap Islam masa awal, dengan mencoba menafsirkan sejarah dan budaya Islam masa awal dari hal hal baru dan umum yang menguntungkan¹⁰.

Mbangun Candi dapat diberi penjelasan bahwa kata mbangun Candi dari kata bangun. Dalam tata bahasa Jawa, perubahan konsonan "b" menjadi "ng" berarti juga mengubah makna, mbangun artinya nisan (kata benda), sedangkan mbangun Candi adalah kata Jawa yang mendarah daging menjadi penamaan umum, yaitu mbangun kubur seseorang yang telah meninggal setelah berusia 3 (tiga) tahun dari saat kematiannya.

Budaya mbangun Candi mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikebumikan sampai dengan Budaya mbangun Candi dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya. Disamping itu juga untuk memberi tanda atau nama dan tanggal kematian agar anak cucu bisa mengenang almarhum dalam rentang waktu yang lama, jika hendak berziarah tak perlu bertanya-tanya mana makam keluarganya. Umumnya Budaya ini dilakukan pada pagi hari.

Kalaupun ada yang melakukannya di siang hari atau sore hari biasanya bukan sekedar Mbangun Candi, tetapi juga memindahkan kerangka jenazah keluarganya yang kebetulan dimakamkan di luar daerah agar dimakamkan dekat dengan makam para kerabatnya atau di pemakaman keluarga. Kasus seperti ini jarang terjadi kecuali atas permintaan dari keluarga

¹⁰ Syafunuddin Al-Mandari *Islam Interpretatif, upaya menyelam Islam dan inti Ajaran, aliran aliran Sampai Realitas Moderennya*, (Depok: Innisiasi Press, 2003), Hlm. 7.

almarhum¹¹.

Meskipun Kegiatan mbangun Candi Budaya orang Jawa, dengan demikian Budaya mbangun Candi dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa. Budaya mbangun Candi pada dasarnya hanya istilah Jawa yang populer bagi generasi masa sekarang ini hamper kurang dimengerti namun masih terus dibudayakan/dilaksanakan demi mewarisi ucapan orangtua. Indikasinya terlihat dari prosesi mbangun Candi pada acara selamatan *nyewu*. Selamatan atau wilujengan menurut C. Geertz, sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat. Adalah kentalnya warna animisme-dinamisme dalam budaya mbangun Candi yang dilakukan oleh masyarakat.

Pada acara selamatan *nyewu* hidangan merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaannya membantu mendo'akan almarhum. Ketika hendak kembali ke rumahnya masing-masing, mereka diberi berkat sebagai wujud shadaqah yang mana pahalanya diniatkan untuk almarhum. Jikalau yang mempunyai hajatan orang terpendang hidangan berupa bungkusan nasi besar untuk dibawa pulang lengkap dengan lauk pauk dan buah segar. Kerdus tersebut dibawa pulang dengan maksud agar isi bungkusan dapat dinikmati oleh satu keluarga dirumah. Makanan-makanan tersebut salah satu budaya yang dilakukan di dusun Karangpace ketika ada sebuah acara mbangun Candi.

Budaya budaya mbangun Candi yang dilakukan warga Karangpace adalah warisan budaya leluhur sebagai penerus budaya yang pernah ada. Di samping itu budaya mbangun Candi berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang.

Masyarakat yang tidak melakukan budaya tersebut, walaupun tidak dipersoalkan oleh tetangga terdekat sebagai warisan leluhurnya mereka pada umumnya mengaku kurang enak dengan tetangga. Keadaan Makam Ki Engkrek oleh masyarakat Jawa Sikep khususnya Blora, menganggap bahwa makam atau pasarean merupakan salah satu tempat yang dianggap sakral, bahkan cenderung dikeramatkan oleh orang-orang luar Karangpace meski tidak semua makam dianggap keramat.

Dalam hal keyakinan, masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib dan keramat, seperti benda-benda pusaka dan makam. Seperti halnya dengan makamnya Ki Engkrek, masyarakat Jawa khususnya Blora, menganggap bahwa makam seorang tokoh Ki Engkrek adalah makam keramat dan suci, karena orang yang di makamkan di lokasi tersebut adalah orang yang dianggap berjasa, sakti dan suci seperti Ki Engkrek. Bangunan makam ini berada di antara rerimbunan pohon yang dikelilingi oleh pohon besar, kurang lebih tingginya puluhan meter.

Apabila diamati pepohonan tersebut menyerupai sebuah suasana rindang dengan daun-daun yang berbentuk gapura dengan warna kehijauan. Makam Ki Engkrek berada di pemakaman dusun Karangpace menyerupai bangunan tua yang di dalamnya terdapat jasat mayat yang diletakkan pada tempat yang dalam seperti budaya Hindu. Makam Ki Engkrek

¹¹ *Budaya* mbangun Candi dengan pemindahan kerangka jenazah dilakukan dengan prosesi yang sama yaitu ada tiga hari sebelum Budaya ini dilakukan. Perbedaannya terletak pada pembuatan makam baru untuk kerangka jenazah yang dipindahkan. Sementara Budaya bangun Candi

termasuk bangunan kuno dan bersejarah karena dibangun pada masa penjajah Belanda.

Selain sebagai tempat pemakaman, makam ini juga dijadikan sebagai obyek pariwisata yang cukup terkenal di Karangpace sampai luar kota Blora, dan dibuka untuk umum bagi siapa saja yang ingin berkunjung berziarah. Para pengunjung yang memasuki halaman makam Ki Engkrek, harus beristirahat di pendopo Sikep yang berada di halaman Bapak Lasiyo, untuk menemui beliau lebih dahulu di bangsal Pendopo Sikep. Jasa Modin Generasi para pengikut ajaran Adam bagi masyarakat sikep khususnya di Karangpace tidak digunakan lagi mengingat warga Sikep patuh pada ajaran leluhurnya yaitu orangtuanya sendiri dan tidak terikat dengan modin.

Hal ini dikarenakan seorang modin banyak tambahan pekerjaan di kantor pemerintah desa, maka jika ada keluarga warga Sikep meninggal dunia di urus sendiri sampai selesai pemakaman. Bagi warga sedulur Sikep memahami memahami betul bahwa orang yang meninggal dunia hanya laksana ganti pakaian (*salin busono*).para arwah masih bersama keluarga yang disukai dengan cara menyusup ke salah satu anak cucunya¹².

C. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data dari hasil wawancara sebagai penelitian dengan warga Sikep terhadap upacara budaya mbangun Candi maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Mbangun Candi merupakan kegiatan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa Ki Engkrek. dengan menjalin hubungan baik Sebagai tanda persahabatan.diperoleh dari beberapa orang yang berbeda.

Setelah Ki Engkrek wafat, masyarakat Karangpace melakukan upacara ritual yang di beri nama “ *mungguh* ” setiap tahun pada bulan Syuro yakni pada hari Jum'at Kliwon. Rangkaian pelaksanaan upacara Budaya mungguh ini diawali dan diakhiri di gedung surosentiko, laku yakni berjalan selama satu bulan. Pada malam harinya diadakan sarasehan dan *mungguh* (naik gunung di tengah hutan jati) bersama sama pengikut Samin tepatnya. Jam 12 malam untuk menjalankan ritual shalat dalam posisi berdiri sampai selesai dan mengumpulkan kedua telaoak tangan sendiri sendiri dan ditempelkan di depan badan.. Pada saat upacara berlangsung banyak masyarakat yang ikut serta dengan tujuan untuk memperoleh berbagai jenis ketenangan, dengan harapan ngalap ayem. Pelaksanaan upacara budaya *mungguh* tersebut tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berbau animisme, karena dalam pelaksanaannya upacara ini menyalakan dupa dan didukung oleh adanya ribuan obor api yang di pasang sejauh tempat yang di tuju kemudian membakar dupa cina. baru shalat atau pengiriman do'a mulai dilakukan bersama sama dalam satu baris.

Nilai nilai Islam yang dapat ditawarkan dalam budaya bangun candi adalah dengan membaca do'a tahlil untuk keluarga yang mengadakan hajatan *nyewu* (seribu hari) sebagai simbol *entek sedekahe* (habis sedekah) bagi yang meninggal dunia, berikut pembagian harta

¹² Penuturan Lasiyo : Niku tasih lare nak , nanging sing tumut ten nggene lare niku mbahe (simbah) milo adahe anak-anak nanging ucapane koyo wong tuwo.

warisan bagi keluarga yang ditinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Mandari Syafaruddin, *Islam Interpretatif, upaya menyelam Islam dan inti Ajaran, aliran aliran Sampai Realitas Moderennya*, Depok: Innisiasi Press, 2003.
- Al-Faruqi Ismail R, *Islam dan Kebudayaan Yogyakarta* : Mizan.
- Artaria Myrtati Diah, *Manusia Makluk Sosial Biologis* , Surabaya : Airlangga University Press
- Abdullah Ali, *Menangkap Isyarat isyarat Tuhan*, pustaka hidayah, Bandung : Pustaka Hidayah .
- Hasan Langgulung *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta :PT Al Husna Zikhra, 1995.
- Herusatoto Budiono, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa dalam Menyiapkan Generasi Baru Berkualitas* ,Yogyakarta : Ombak, 2009.
- Moh Dahlan, *Membangun Bersama Rakyat Berprinsip Maqashid Al-Syari'ah di Era Kepemimpinan Joko Widodo* , Bekasi : Serpico, 2018.
- Rosyadi Imran, *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana 2001 .